

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama beberapa dekade belakangan, inovasi dan teknologi di bidang pertanian menjadi semakin berkembang, baik yang berhubungan dengan produksi dan budidaya, maupun inovasi teknologi yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini turut serta mendorong peningkatan persaingan pelaku usaha pada sektor pertanian. Para pelaku sektor pertanian dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan mereka terhadap pemanfaatan teknologi. Hal ini disebabkan karena berbagai informasi sehubungan dengan inovasi dan teknologi baru tersebut dapat disalurkan dengan cepat kepada penerimanya, di mana salah satu media yang dapat mengakomodasi hal tersebut adalah media sosial yang menggunakan jaringan internet.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian adalah penyampaian berbagai pesan dan informasi berupa berbagai inovasi dan teknologi di bidang pertanian. Penyampaian tersebut dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka, maupun secara tidak langsung melalui berbagai media. Media dalam penyuluhan didefinisikan sebagai alat atau saluran yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan pelatihan di lapangan. Oleh sebab itu, salah satu peran utama media penyuluhan adalah memberikan berbagai pengalaman nyata dan kompatibel dengan tujuan belajar sarannya, di mana dalam hal ini petani dan keluarganya.

Penyuluh pertanian dewasa ini tidak hanya dituntut untuk memahami media penyuluhan tradisional seperti alat peraga, pamflet, dan sebagainya; akan tetapi para penyuluh didorong untuk agar dapat memahami dan mampu menggunakan media berupa berbagai teknologi komunikasi. Hal ini disebabkan karena melalui teknologi informasi yang berkembang saat ini, penyuluh dapat mengakses berbagai ilmu-ilmu, terutama ilmu dalam bidang pertanian. Oleh sebab itu, penyuluh harus dapat menggunakan teknologi informasi sebelum memperkenalkannya kepada petani dan menjadikannya sebagai salah satu metode dan alat dalam melakukan penyuluhan. Hal ini dilakukan agar penyuluh dapat menjalankan fungsinya sebagai jembatan atau penghubung kesenjangan antara

teori yang diberikan oleh pemerintah dan peneliti, serta praktik di lapangan yang harus dijalankan oleh petani sebagai praktisi. Penyuluh dapat menjadi penghubung untuk memberikan informasi berupa berbagai pengetahuan dan teknologi terbaru dan bermanfaat bagi petani untuk pengembangan usahatani. Sebaliknya, penyuluh dapat menjadi penghubung dan sumber solusi bagi petani untuk memecahkan masalahnya terkait usahatani, seperti halnya terjadi kegagalan pada teknologi atau inovasi yang diberikan, permasalahan terkait serangan hama dan penyakit, dan sebagainya. Penyuluh dapat menjadi penghubung antara petani dan ahli terkait dengan solusi tersebut (Fardi, 2014).

Fenomena penggunaan media sosial di masyarakat dan mudahnya mengaplikasikan media sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat menjadi salah satu alat dan metode dalam bidang penyuluhan yang berguna untuk mempermudah penyediaan dan distribusi informasi dari penyuluh kepada petani. Media sosial juga diharapkan dapat mempermudah kegiatan penyuluhan baik dalam hal menghemat waktu, memperpendek jarak, dan memperkecil biaya penyuluhan. Media sosial sekarang ini menjadi solusi alternatif untuk mempercepat proses diseminasi informasi tersebut, serta menjadi cara baru masyarakat dalam berkomunikasi.

Perkembangan teknologi informasi mempermudah penggunaannya untuk terhubung dengan beragam informasi di belahan dunia manapun. Oleh sebab itu, kebutuhan akses informasi menjadi lebih tinggi pada masyarakat. Peningkatan kebutuhan ini kemudian didukung pula oleh teknologi internet berbasis media online yang semakin berkembang, sehingga penggunaan media menjadi semakin praktis dalam hal meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam beraktivitas. Jika sebelumnya media hanya terbatas pada media cetak dan elektronik, saat ini perkembangan teknologi informasi memungkinkan ekspansi jenis media baru bernama media sosial.

Penyuluh pertanian berperan sebagai penghubung informasi terkait bidang pertanian antara pakar, ahli, dan pemerintah dengan praktisi atau petani. Oleh sebab itu, keberadaan penyuluh pertanian sangat penting dalam menyukseskan pembangunan pertanian. Penyuluh yang profesional, kreatif, inovatif, kredibel, dan berwawasan luas menjadi pendorong utama keberhasilan pencapaian tujuan

pembangunan pertanian. Hal tersebut harus didukung dengan akses informasi yang mudah dan distribusi informasi yang cepat. Oleh sebab itu, para penyuluh harus dapat terbuka dan mampu menggunakan teknologi informasi saat ini dengan menggunakan media online berbasis internet.

Atrisiandy (2015) dalam Kadhung Prayoga (2018) menjelaskan bahwa saat ini, tantangan kegiatan penyuluhan menjadi semakin berat. Oleh sebab itu, apabila penyuluh tidak dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai *public goods*, maka mereka akan menjadi semakin tertinggal. Perubahan dan perkembangan zaman menuntut penyuluh pertanian untuk semakin meningkatkan kemampuannya, sebab seperti yang disebutkan oleh Mardikanto (2009), penyuluh pertanian merupakan ujung tombak pembangunan pertanian di Indonesia. Penyuluh harus dapat menggunakan media sosial dengan baik, agar mampu mengimbangi petani dalam melakukan penyuluhan. Di satu sisi, media sosial dapat membantu petani dalam mempermudah akses informasi. Akan tetapi di sisi lainnya, media sosial dapat membingungkan petani karena banyaknya informasi. Di sinilah penyuluh harus mampu menyaring informasi-informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan petani, sesuai dengan peran penyuluh sebagai seorang *gatekeeper* dalam aktivitas penyuluhan pembangunan.

Beberapa media sosial yang saat ini berkembang adalah facebook, whatsapp, instagram, dan youtube. Dengan menggunakan media sosial tersebut, penggunaannya dapat mengunggah foto, video, bahkan berbagi komentar. Di sisi lain, para pengguna juga dapat saling bertukar komentar, atau saling sapa pada *chat room* yang disediakan. Rachmayani (2011) dan Dwinanto (2019) mengatakan bahwa pengguna media sosial sebagian besar merupakan individu berusia produktif. Hal ini dapat menjadi peluang bagi penyuluh untuk meningkatkan minat pemuda terhadap sektor pertanian lewat kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan media social, mengingat saat ini ketertarikan pemuda sudah semakin berkurang di sektor pertanian.

Pengguna media sosial memiliki beragam alasan atau motif dalam penggunaannya. Motif tersebut di antaranya adalah untuk akses informasi, mempermudah interaksi dan integrasi sosial, menemukan identitas diri, meningkatkan kreatifitas, hingga sebagai media hiburan (McQuail, 1987 dalam

Pandu Mulya Dwinanto, 2019). Pada tahun 2015, Indonesia berada pada urutan ke-tiga sebagai negara pengguna aktif terbanyak media sosial. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah facebook. Tabel 1 memperlihatkan data pengguna facebook di Indonesia pada tahun 2015.

Tabel 1.1 Data pengguna facebook 2015

Umur (Tahun)	Jumlah Akun (Juta)
13-19	26
20-29	35
30-39	12
40-49	3,8
50-59	1
≥60	1,5
Total	79

Sumber : Noviadari, 2015 dalam Kadhung Prayoga (2017)

Berdasarkan data dari facebook, akun Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan tidak terlalu aktif dalam memberikan informasi kepada pengikutnya. Akun ini bahkan sudah tidak pernah memperbaharui aktivitasnya sejak Januari 2015. Hal ini bertolak belakang dengan laman facebook Kementerian Pertanian. Hal ini disebabkan karena akun facebook Kementerian Pertanian sangat aktif dalam mengunggah berbagai informasi. Informasi yang diberikan tidak hanya sehubungan dengan budidaya pertanian, produksi, dan kegiatan pemasaran; akan tetapi juga berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Kementerian Pertanian bahkan memanfaatkan fitur catatan sehingga pengikutnya dapat mengetahui berbagai tanggal dan kegiatan penting dengan lebih mudah.

Berbeda dengan Facebook, WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan SMS pada posel lama. Bedanya, pesan-pesan yang dikirim atau diterima via whatsapp menggunakan internet sehingga whatsapp termasuk ke dalam media online. Berbagai fitur unggulan whatsapp seperti pengiriman foto dan video, whatsapp group, hingga video call dan telpon

dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media penyalur beragam informasi penyuluhan pertanian (Pandu, M. D, 2019).

Seperti yang dikatakan Leli Nuryati (2020) “Manfaatkan Cybex untuk menulis berita dan artikel tak ubahnya seaktif menggunakan media sosial sehari-hari, penyuluh jangan cuma aktif menggunakan WA, FB, IG dan Twitter namun lalai pada tugasnya menulis untuk Cybex. Jadikan Cybex sebagai medsos-nya penyuluhan pertanian untuk mendukung proses pembelajaran petani milenial agar melek informasi dan teknologi”. Penelitian bertujuan ini selain bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaannya dalam memanfaatkan media sosial, penyuluh pertanian diharapkan mampu untuk mengemas materi baik materi penyuluhan maupun materi publikasi keberhasilan pembangunan pertanian sehingga masyarakat mengetahui apa saja inovasi serta keberhasilan pembangunan pertanian baik dalam bentuk berita maupun video.

B. Rumusan Masalah

Distribusi atau penyaluran informasi menjadi salah satu permasalahan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Selama ini, petani cenderung sulit untuk mendapatkan informasi terutama ketika tidak ada kunjungan lapang dari penyuluh. Media sosial menjadi salah satu solusi terbaik dalam mengatasi gap atau kesenjangan ini, karena dengan menggunakan media sosial, lalu lintas pertukaran informasi menjadi lebih efektif dan efisien, baik dari segi tempat dan waktu.

Berdasarkan observasi di lapangan, sebagian besar penyuluh di Kabupaten Dharmasraya telah menggunakan media sosial sebagai media penyuluhan pertanian, seperti penggunaan Whatsapp, Youtube, dan Facebook. Media sosial menjadi salah satu metode penyuluhan untuk memberikan berbagai informasi dari penyuluh kepada petani, serta menjadi tempat untuk berdiskusi apabila tidak sempat bertemu secara tatap muka. Akan tetapi, terdapat beragam masalah dalam penggunaannya seperti buruknya jaringan internet di lokasi binaan, usia petani yang sudah tidak muda lagi, serta kurangnya motivasi awal mereka untuk menggunakan smartphone. Selain itu, ketersediaan akses media sosial di Kantor BPP sebagai basis para penyuluh juga kurang. Hal ini menyebabkan aktivitas

penyuluhan menggunakan media internet menjadi belum maksimal. Berdasarkan uraian dari rumusan masalah tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana penggunaan media sosial dalam kegiatan penyuluhan di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana hambatan penggunaan media sosial oleh penyuluh dalam aktivitas penyuluhan di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya?
3. Bagaimanadampak penggunaan media sosial dalam kegiatan penyuluhan diKecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penggunaan media sosial oleh penyuluh dalam aktivitas penyuluhan di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.
2. Menganalisis hambatan penggunaan media sosial oleh penyuluh dalam aktivitas penyuluhan di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.
3. Menganalisis dampak penggunaan media sosial dalam aktivitas penyuluhan di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a) Memberikan masukan bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan pemanfaatan media sosial dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Sumatera Barat.
- b) Sebagai pedoman dan pertimbangan bagi pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur berupa sarana dan prasarana teknologi informasi terutama internet pada setiap daerah di Sumatera Barat.

2. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu, diharapkan hasil penelitian ini dapat:

- a) Menambah ilmu pengetahuan baru mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media penyuluhan pertanian di Sumatera Barat.

- b) Menjadi dasar bagi penelitian berikutnya guna menyempurnakan penelitian mengenai Pemanfaatan Media Sosial di Sumatera Barat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi data mengenai karakteristik penyuluh dan petani yang menggunakan media sosial dalam aktivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini meliputi penggunaan media sosial dalam aktivitas penyuluhan pertanian dan dampak penggunaan media sosial dalam penyuluhan pertanian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan melibatkan penyuluh dan petani yang menggunakan media sosial dalam kegiatan penyuluhan di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri lima bab sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan penjelasan mengenai sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka : pada bab ini dikemukakan landasan teoritis dan penelitian ini, terminologi dan asumsi-asumsi serta kajian-kajian para pakar yang menunjang topik penelitian ini.
- Bab III Metode Penelitian: pada bab ini diterangkan sumber data, asumsi-asumsi yang dibuat dalam penelitian, cara pengolahan data yang didapat dan hasil yang diharapkan.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan: pada bab ini dibahas mengenai hal-hal yang telah ditinjau pada bab sebelumnya. Dikembangkan solusi untuk masalah yang diajukan. Dibuat komparasi hasil solusi yang diajukan dengan kondisi yang ada.
- Bab V Penutup: pada bab ini disajikan kesimpulan penelitian serta saran-saran berpedoman kepada hasil penelitian.